

INTEGRASI NILAI KEPEDULIAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Achmad Rizal Taufiqi¹, Heny Subandiyah², Urip Zaenal Fanani³

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

e-mail: 24020835007@mhs.unesa.ac.id¹, henysubandiyah@unesa.ac.id²,
zaenalfanani@unesa.ac.id³

ABSTRAK

Pembelajaran sastra memiliki potensi besar untuk membangun karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai kepedulian sosial. Nilai ini melibatkan kesadaran terhadap kondisi sosial dan tindakan konkret untuk mendukung kesejahteraan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi integrasi nilai kepedulian sosial dalam pembelajaran sastra. Menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis berbagai teori, konsep, dan praktik yang relevan terkait pengintegrasian nilai-nilai sosial melalui sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra mampu menjadi medium yang efektif untuk menanamkan nilai kepedulian sosial, terutama melalui karya-karya yang mengangkat tema keadilan, solidaritas, dan perjuangan hidup. Strategi integrasi dapat dilakukan melalui pemilihan karya sastra yang relevan, analisis kritis terhadap isi dan pesan moral, diskusi kelompok, serta proyek literasi sosial yang melibatkan peserta didik dalam memahami dan merespons isu-isu sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan estetika dan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang dapat membentuk generasi muda yang empatik dan peduli terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan kolaboratif untuk mengoptimalkan peran sastra dalam membangun kepedulian sosial melalui pendidikan.

Kata Kunci: *Pembelajaran Sastra, Kepedulian Sosial, Pendidikan Karakter, Studi Kepustakaan, Integrasi Nilai*

ABSTRACT

Literature learning has great potential to build students' character, especially in instilling the value of social care. This value involves awareness of social conditions and concrete actions to support the common welfare. This research aims to explore strategies for integrating the value of social care in literature learning. Using the literature study method, this research analyzes various relevant theories, concepts, and practices related to integrating social values through literature. The results show that literature can be an effective medium to instill the value of social care, especially through works that raise the themes of justice, solidarity, and life struggles. Integration strategies can be carried out through the selection of relevant literary works, critical analysis of content and moral messages, group discussions, and social literacy projects that involve students in understanding and responding to social issues. This finding confirms that literature learning does not only function as a means of developing aesthetics and language skills, but also as an instrument of character education that can shape young people who are empathetic and care about their environment. Therefore, a more structured and collaborative approach is needed to optimize the role of literature in building social awareness through education.

Keywords: *Literature Learning, Social Care, Character Education, Literature Study, Value Integration*

PENDAHULUAN

Dunia saat ini mengalami percepatan perubahan yang sangat signifikan. Dinamika global yang terus bergerak cepat memberikan dampak mendalam terhadap cara hidup manusia, termasuk dalam pola pikir dan bentuk interaksi sosial. Salah satu konsekuensi nyata dari perubahan ini adalah menguatnya sikap individualistik, khususnya di kalangan remaja. Fenomena tersebut antara lain dipicu oleh penggunaan gawai (gadget) yang tidak terkendali serta tekanan pekerjaan yang membuat individu menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan kerja. Kondisi ini berdampak pada menurunnya empati dalam kehidupan sosial; masyarakat menjadi kurang peka terhadap persoalan di sekitarnya. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi menumbuhkan sistem sosial yang apatis (Kirman dkk., 2021). Menyikapi realitas tersebut, pemerintah telah merumuskan kebijakan kurikulum yang menawarkan konsep pembelajaran lebih kontekstual dan humanistik. Kurikulum ini bertujuan untuk menjaga agar peserta didik—sebagai generasi penerus bangsa—tidak tercerabut dari akar kebudayaan dan prinsip-prinsip etika sosialnya.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan dan penguatan karakter peserta didik. Peran pendidikan tidak hanya terbatas pada pencapaian kompetensi akademik, melainkan juga mencakup pengembangan nilai-nilai moral dan sosial. Meskipun pembentukan karakter berakar dari lingkungan keluarga (Khaidir & Suud, 2020), namun institusi pendidikan—dalam hal ini sekolah—memiliki kontribusi penting dalam memperkuat dan mengarahkan karakter siswa.

Kurikulum telah memasukkan pentingnya pendidikan karakter. Hal tersebut dilandasi berdasarkan UU Sisdiknas (Novitasari dkk., 2019). Sejumlah mata pelajaran memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai karakter, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Sejarah, Ilmu Pengetahuan Sosial, serta Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, karya sastra berperan strategis dalam internalisasi nilai-nilai karakter melalui pendekatan estetika, refleksi etika, dan pemahaman terhadap konteks sosial yang dihadirkan dalam teks sastra (Kurniawan, 2020). Interaksi peserta didik dengan teks-teks fiksi membuka ruang bagi mereka untuk mengalami dan memahami beragam pengalaman manusiawi. Salah satu nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sastra adalah kepedulian sosial, yang mencakup kesadaran terhadap realitas sosial dan dorongan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Kepedulian sosial adalah sifat alamiah manusia, mengingat esensi manusia ialah makhluk sosial yang bergantung dan membutuhkan kehadiran manusia yang lain (Amalah, 2021). Kepedulian sosial menjadi semakin relevan di tengah tantangan sosial global seperti ketimpangan ekonomi, konflik, dan perubahan iklim. Pendidikan, sebagai agen perubahan, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai ini pada generasi muda. Lickona (1992) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup dimensi moral, intelektual, dan sosial, dengan tujuan membentuk individu yang berkarakter tanggung jawab serta berkepedulian pada orang lain. Dalam hal ini, pembelajaran sastra memberikan ruang yang tepat untuk membangun kesadaran sosial melalui muatan narasinya yang merepresentasikan realitas kehidupan manusia.

Pembelajaran sastra memiliki keunikan karena sifatnya yang multidimensional, mencakup aspek emosional, kognitif, dan sosial. Karya sastra sendiri memiliki sifat yang unik, yakni bersifat individual sekaligus universal (Sofyaningrum & Chamidah, 2024). Karya sastra sering menggambarkan berbagai fenomena kehidupan yang mencakup aspek-aspek seperti nilai kemanusiaan, etika, hubungan sosial, harmoni maupun pertikaian, keinginan dan hasrat, perbedaan, spiritualitas, akhir kehidupan, serta perasaan cinta dan kepedulian (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2024). Sastra mampu menggugah empati pembacanya dengan menghadirkan pengalaman dan perspektif dari berbagai latar belakang sosial. Sebagai contoh banyaknya nilai

kepedulian sosial terkandung dalam floklare di Nusantara (Amalia dkk., 2019; Dwinuryati & Andayani, 2017; Gunawan dkk., 2022; Likardo, 2024; Nurhuda dkk., 2021). Dalam karya-karya sastra seperti Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer menyajikan perjuangan rakyat kecil melawan ketidakadilan (Angie, 2017), sementara puisi-puisi W.S. Rendra sering kali menggambarkan kritik sosial terhadap realitas yang timpang (Ahmad dkk., 2025). Melalui pembelajaran sastra, peserta didik dapat diajak untuk merenungkan nilai-nilai kemanusiaan, membangun empati, dan memahami tanggung jawab sosial mereka.

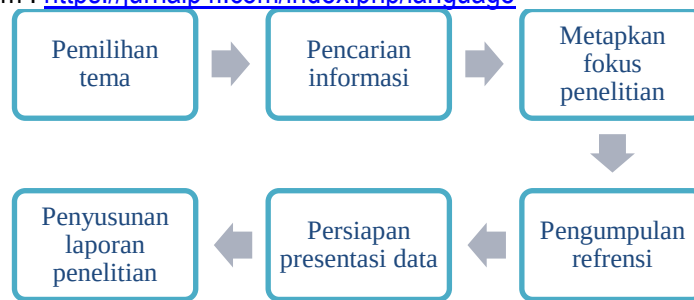
Namun, integrasi nilai kepedulian sosial dalam pembelajaran sastra menghadapi sejumlah tantangan, termasuk kurangnya pemahaman guru tentang pendekatan integratif ini, keterbatasan waktu dalam kurikulum, serta minimnya bahan ajar yang dirancang untuk tujuan tersebut. Selain itu, banyak peserta didik yang memandang sastra hanya sebagai alat untuk memenuhi tuntutan akademik, tanpa menyadari potensi transformasinya sebagai media pendidikan karakter (Rizqiani & Yuliani, 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran sastra, agar dapat menjawab kebutuhan pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan zaman.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi skema integrasi nilai kepedulian sosial dalam pembelajaran sastra, dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Studi ini mengkaji teori, konsep, dan praktik yang relevan untuk memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan serta dikaitkan pada konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pembelajaran sastra sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan mengadopsi metode penelitian kualitatif studi kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan informasi atau data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel, jurnal, dokumen, dan sumber lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Hasan dalam Wisman dan Santoso (2024), yang menyatakan bahwa penelitian kepustakaan menggunakan literatur seperti buku, catatan, dan laporan penelitian terdahulu. Sebelum memulai kegiatan penelitian, seorang peneliti perlu memahami secara mendalam ciri-ciri utama penelitian kualitatif. Pemahaman ini bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan penelitian sekaligus membantu peneliti dalam menggali data secara cermat dan mendalam (Amalia dkk., 2019; Dwinuryati & Andayani, 2017). Dengan demikian, informasi yang diperoleh dapat disajikan dalam bentuk deskripsi analisis yang kaya makna dan sesuai dengan konteks yang diteliti. Zed (2008) juga menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan fokus pada pemanfaatan berbagai sumber pustaka untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam penelitian.

Untuk mendukung validitas data, pencarian literatur dilakukan dengan mengakses beberapa database, antara lain Google Scholar, Scopus, dan Perpustakaan Nasional. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti *nilai kepedulian sosial*, *pembelajaran sastra*, *pendidikan karakter*, *integrasi nilai dalam pendidikan*, dan *penguatan karakter melalui karya sastra*. Total terdapat 17 literatur yang dikaji secara mendalam guna memperoleh gambaran yang komprehensif terhadap topik yang diteliti. Sementara itu, Kuhlthau dalam (Mirzaqon & Purwoko, 2018) mengatakan berbagai langkah dalam penelitian kepustakaan, seperti berikut :



Gambar 1. Langkah-langkah penelitian studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra sebagai Media Pendidikan Karakter

Mempelajari nilai kepedulian ini menjadi penting, sebagai bekal pengetahuan dan implementasi peserta didik untuk melangkah mengarungi kehidupannya. Menurut Kanzunnudin (2012), kecerdasan emosional seseorang adalah faktor penting dalam membentuk karakter ketika menghadapi berbagai kemungkinan tantangan. Kecerdasan ini terdiri dari lima keterampilan utama, yaitu: 1) mengenali perasaan diri, 2) mengatur emosi, 3) memotivasi diri sendiri, 4) memahami perasaan orang lain, dan 5) menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Tantangan bagi peserta didik adalah menyesuaikan diri dengan kehidupan pada zaman mereka, namun nilai karakter, terutama kepedulian sosial, tetap berakar dalam budaya dan masyarakat sekitar.

Sastra memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan moral dan etika melalui cerita, karakter, dan konflik yang dihadirkan. Sebagai media pendidikan karakter, sastra dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai universal seperti keadilan, toleransi, dan kepedulian sosial (Kurniawan, 2020). Misalnya, karya-karya sastra yang mengangkat tema ketidakadilan sosial, seperti *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, mampu menyentuh hati pembaca dan memberikan wawasan tentang pentingnya solidaritas dan empati (Supriadin & Damayanti, 2023). Cerita ini mengajarkan semangat juang, persahabatan, dan pentingnya pendidikan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk karakter para tokohnya dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan. Ini adalah kisah tentang keberanian, impian, dan pencapaian yang tidak terbatas oleh kondisi sosial atau ekonomi.

Ada juga novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy menggambarkan perjuangan kesetaraan gender (Margono, 2015). Tokoh utama, Anisa, adalah seorang perempuan yang cerdas dan berbakat, tetapi harus menghadapi berbagai tekanan dan pembatasan dari tradisi serta norma sosial yang menempatkan perempuan di posisi lebih rendah dibandingkan laki-laki. Salah satu simbol yang sangat kuat dalam cerita ini adalah "sorban," yang bukan hanya melambangkan agama atau budaya, tetapi juga menggambarkan beban sosial yang harus dipikul perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya. Melalui perjalanan Anisa, pembaca diajak untuk merenungkan pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Puisi juga dapat ditemukan nilai-nilai kemanusiaan seperti yang ada dalam penelitian Asia dkk. (2024) tentang Perempuan yang Tergusur karya W.S. Rendra. Rendra menggambarkan dengan mendalam perjuangan perempuan yang terpinggirkan dengan menggabungkan elemen alam dan perjalanan emosional serta sosial mereka. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada teori feminisme untuk menganalisis beberapa aspek penting, seperti solidaritas antar perempuan, pemahaman terhadap tantangan yang dihadapi perempuan, serta penggunaan metafora sebagai simbol dari kompleksitas keadilan gender.

Dalam konteks pembelajaran, sastra juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi perasaan dan pengalaman orang lain. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami perspektif yang berbeda, sehingga dapat membangun rasa empati dan kepedulian sosial.

Konsep Nilai Kepedulian Sosial

Integrasi nilai kepedulian sosial dalam pembelajaran, khususnya dalam pendidikan sastra, merupakan strategi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Kepedulian sosial mencakup kesadaran terhadap kebutuhan orang lain, rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial, serta tindakan konkret untuk membantu sesama (Lickona, 1992). Nilai ini merupakan bagian dari karakter moral yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat yang adil dan inklusif. Dalam pendidikan, integrasi nilai mengacu pada proses memasukkan prinsip-prinsip seperti empati, kasih sayang, kejujuran, dan solidaritas ke dalam proses pembelajaran, baik secara eksplisit maupun implisit.

Secara filosofis, kepedulian sosial berakar pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara terpisah dari yang lain. Konsep ini sejalan dengan pandangan etika intersubjektivitas dalam filsafat Emmanuel Levinas yang menekankan bahwa relasi etis dengan orang lain dimulai dari rasa tanggung jawab terhadap keberadaan mereka (Levinas, 1979). Oleh karena itu, pendidikan yang menanamkan nilai-nilai sosial berkontribusi pada terbentuknya warga negara yang memiliki kepekaan terhadap persoalan sosial di sekitarnya.

Di era digital, generasi remaja yang dikenal sebagai digital native memiliki akses luas terhadap informasi dan realitas sosial melalui media sosial dan platform daring. Hal ini membuka peluang sekaligus tantangan dalam membangun kepedulian sosial. Remaja tidak hanya dituntut untuk cakap secara digital, tetapi juga perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dan empati terhadap persoalan kemanusiaan yang kerap mereka temui secara virtual. Menurut penelitian oleh Hong dkk. (2021), partisipasi remaja dalam aktivitas literasi kritis digital yang berfokus pada isu-isu sosial dapat meningkatkan kesadaran sosial dan keinginan untuk terlibat dalam aksi nyata.

Pembelajaran sastra menjadi salah satu medium efektif untuk menanamkan nilai kepedulian sosial. Sastra sebagai representasi kehidupan menyajikan narasi-narasi kemanusiaan yang kompleks dan mampu membangkitkan empati pembacanya. Karya sastra yang mengangkat isu-isu ketidakadilan, kemiskinan, marginalisasi, maupun krisis lingkungan dapat menjadi bahan ajar yang relevan dalam membangun kesadaran sosial peserta didik. Seperti diungkapkan oleh Nussbaum (2016), sastra memainkan peran krusial dalam menumbuhkan imajinasi moral dan membantu pembaca melihat dunia dari perspektif orang lain.

Melalui pembelajaran sastra, guru dapat mengarahkan peserta didik untuk menganalisis konflik sosial, merefleksikan nilai-nilai moral, serta berdiskusi secara kritis terhadap permasalahan yang diangkat dalam teks. Misalnya, puisi-puisi W.S. Rendra yang banyak mengkritik ketimpangan sosial dan ketidakadilan dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk menumbuhkan kepekaan terhadap isu-isu sosial. Selain itu, dalam konteks remaja digital, pembelajaran sastra dapat dipadukan dengan platform digital untuk menyalurkan ekspresi sosial mereka. Siswa dapat menulis opini, membuat blog, atau memproduksi konten video yang mencerminkan nilai-nilai kepedulian sosial berdasarkan bacaan sastra yang mereka telaah. Hal ini sejalan dengan pendekatan multiliterasi yang menekankan pentingnya berbagai mode representasi dalam pendidikan abad ke-21 (Cope & Kalantzis, 2009).

Kepedulian sosial yang ditanamkan sejak dini melalui karya sastra bukan hanya menjadi nilai moral, tetapi juga membentuk identitas sosial peserta didik. Keteladanan dari lingkungan

terdekat, seperti keluarga, juga menjadi faktor penting dalam membentuk nilai ini. Dengan demikian, pembelajaran sastra bukan hanya sarana penguatan kompetensi literasi, melainkan juga wahana pembentukan karakter sosial yang relevan dalam menghadapi tantangan global.

Integrasi Nilai Kepedulian Sosial dalam Pembelajaran Sastra

Integrasi nilai kepedulian sosial dalam pembelajaran sastra adalah pendekatan yang mengaitkan pembelajaran sastra dengan pengembangan kesadaran sosial dan empati terhadap sesama. Hal demikian sesuai dengan yang dikatakan oleh (Suryaman, 2010) menyatakan bahwa pembelajaran sastra yang efektif untuk mengembangkan karakter siswa adalah pembelajaran yang mendorong mereka untuk meningkatkan kesadaran dalam membaca dan menulis karya sastra. Dalam konteks ini, sastra tidak hanya dilihat sebagai media untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap kondisi sosial, kemanusiaan, dan isu yang tumbuh dan mencuak di sekitar kita. Integrasi nilai kepedulian sosial dalam pembelajaran sastra dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis.

Selain hal tersebut orientasi pada masa tumbuh kembang peserta didik begitu penting. Identifikasi kecenderungan karakter peserta didik hari ini tidak boleh dilupakan. Peserta didik hari ini terkategori sebagai *digital native*. Sedari kecil mereka sudah akrab dengan digital, produk digital dan menjadi pelaku digital. Keberadaan digital ini bisa dimanfaatkan untuk penguatan karakter. Sukirman (2017) menyatakan bahwa salah satu ciri utama anak-anak generasi digital native adalah kemampuan mereka yang lebih baik dalam memahami tampilan visual dibandingkan hanya mendengarkan ceramah. Pesan-pesan yang bersifat sastrawi dapat disampaikan melalui berbagai bentuk media, seperti alih wahana. Dalam konteks pembelajaran, hal ini relevan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan tingkatannya.

a. Pemilihan Karya Sastra yang Relevan

Pemilihan karya sastra yang relevan sangat penting untuk meningkatkan kepedulian sosial, terutama pada remaja. Sastra tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga menjadi jendela untuk memahami berbagai aspek kehidupan, seperti perjuangan, ketidakadilan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Karya sastra yang dipilih harus mampu menggugah emosi pembaca sekaligus memberikan wawasan baru tentang realitas sosial. Untuk meningkatkan kepedulian sosial, karya sastra yang relevan biasanya memiliki tema-tema berikut:

1) Isu Kemanusiaan

Karya yang mengangkat perjuangan hidup, ketidakadilan, atau konflik sosial dapat membantu remaja memahami penderitaan orang lain. Puisi-puisi Maya Angelou yang dikaji oleh Zaid dkk. (2023) mengangkat pesan moral berbasis karya sastra, khususnya nilai-nilai kemanusiaan, melalui tema rasisme, diskriminasi, dan perbudakan. Karya-karyanya menggambarkan kekejaman yang dialami oleh orang kulit hitam Afrika-Amerika akibat perlakuan tidak adil dari kulit putih pada abad ke-17 dan 18 di Amerika. Dengan nada kritis, sinis, satir, dan ironis, Angelou menyusun diksi sehingga mampu membangkitkan emosi kesedihan dan kemarahan pembaca. Melalui simbol-simbol yang ia gunakan, Angelou juga menghadirkan gambaran mendalam tentang penderitaan kaum kulit hitam dan ketidakadilan yang mereka alami selama bertahun-tahun.

2) Lingkungan Hidup

Karya yang menyoroti isu lingkungan dapat menanamkan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian alam. Dalam penelitian Rahman dkk. (2019) digunakan Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara, seperti Asal Mula Danau Toba, Maling Kundang dari Sumatra

Barat, dan Buaya Perompak dari Lampung. Cerita-cerita rakyat ini menyimpan potensi besar untuk digali dan memberikan perspektif baru. Dari sisi ekologis, cerita-cerita tersebut menggambarkan interaksi antara manusia dan lingkungan alam bisa dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Referensi ini berfungsi sebagai pemicu untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang lingkungan mereka melalui pendekatan pengajaran sastra.

3) Keragaman Budaya dan Identitas

Karya sastra yang memperlihatkan keindahan keragaman budaya, agama, atau etnis dapat mengajarkan toleransi dan mengurangi prasangka. Penelitian Prasasti (2018) mengungkapkan bahwa sastra lisan Jawa, khususnya parikan, telah lama menjadi perhatian banyak pihak karena keunikan serta kandungannya. Sastra lisan berperan penting dalam mengonstruksi budaya masyarakat Jawa hingga sekarang, karena ia merupakan warisan leluhur yang sarat dengan pesan-pesan bermakna dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, substansi nilai yang ada pada sastra lisan Jawa memiliki kontribusi serta implementasi pengaruh nilai hidup secara nyata bagi masyarakat Jawa yang dikenal dengan karakter kolektifnya.

4) Kisah Empati dan Solidaritas

Karya yang menampilkan kekuatan empati dan solidaritas dalam menyelesaikan konflik atau membantu orang lain dapat memperkuat semangat gotong royong. Dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata, Hidayah dkk. (2022) mendapati tiga nilai karakter nasionalis dan lima nilai karakter gotong royong. Tiga nilai karakter nasionalis yang ada di dalamnya meliputi kesediaan untuk berkorban, sikap unggul dan berprestasi, serta kedisiplinan. Adapun lima nilai karakter gotong royong yang tergambar dalam novel ini antara lain penghargaan terhadap orang lain, tolong-menolong, empati, penolakan terhadap diskriminasi, dan sikap sukarela. Nilai-nilai karakter ini banyak tercermin pada tokoh Desi Istiqomah (Guru Desi), dengan sikap sukarela menjadi yang paling menonjol dalam cerita ini.

5) Keadilan Gender dalam Bersosial

Karya yang menggambarkan perjuangan melawan ketidakadilan, kali ini dilihat dari perspektif keadilan gender, ditemukan dalam penelitian (Nilawijaya & Awalludin, 2021). Dalam novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari, terdapat tiga corak pada kesetaraan gender. Pertama, perempuan dipandang sebagai seorang manusia yang setingkat dengan laki-laki. Perempuan memiliki hak yang setara ketika berkeinginan menjadi pemimpin. Kedua, terdapat kesetaraan dalam porsi tugas antara lelaki dan perempuan ketika menjalankan kerja-kerja domestik. Ketiga, terdapat penolakan terhadap kekerasan yang sering dialami perempuan, baik secara emosional maupun fisik. Nilai-nilai ini dapat diterapkan pada siswa untuk mendukung kesetaraan dalam masyarakat.

Pemilihan karya sastra yang relevan harus disesuaikan dengan minat dan tingkat pemahaman siswa agar pesan-pesan sosial yang terkandung di dalamnya lebih mudah diterima. Proses pembelajaran juga bisa diperkaya dengan diskusi, permainan peran, atau proyek kreatif yang mendorong peserta didik untuk merefleksikan nilai-nilai sosial yang dipelajari dari karya sastra tersebut. Dengan cara ini, sastra tidak hanya menjadi alat pendidikan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter remaja yang peduli terhadap sesama.

b. Metode Pembelajaran

Pembelajaran harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku, seperti halnya kurikulum serta capaian pembelajaran. Efektivitas bisa dilihat melalui pemilihan karya sastra yang berisi nilai kepedulian sosial. Meski demikian guru memang tidak hanya memberikan pembelajaran secara teknis semata, juga harus melihat secara lebih mendalam karakter peserta didik yang ada di dalam kelas. Selain itu juga menyesuaikan dengan kondisi lingkungan pembelajarannya. Sehingga dapat dipastikan penentuan metode yang tepat dalam pembelajaran tersebut.

1) Analisis Kritis

Peserta didik diajak untuk menganalisis karya sastra secara kritis, menggali makna, dan memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya. Mereka diajak untuk menganalisis karya tersebut secara kritis dengan menggali makna yang tersembunyi di dalamnya, memahami konteksnya, dan menemukan pesan moral yang ada dalam suatu karya sastra sesuai dengan ketentuan kurikulum pembelajaran. Metode ini bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik, sehingga mereka tidak hanya menikmati karya sastra sebagai suatu hiburan semata, tetapi juga mampu memahami nilai-nilai dan pesan-pesan yang relevan dengan kehidupan.

2) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman peserta didik tentang isu-isu sosial yang diangkat dalam karya sastra. Melalui diskusi, peserta didik dapat berbagi pandangan dan pengalaman, serta merumuskan solusi untuk masalah sosial yang relevan.

Proyek Literasi Sosial

Proyek Literasi Sosial adalah sebuah kegiatan kreatif di mana peserta didik diajak untuk menulis karya yang mengangkat isu-isu sosial. Dalam proyek ini, mereka dapat memilih untuk menulis esai, puisi, atau cerita pendek (cerpen) yang menggambarkan masalah sosial tertentu, seperti kemiskinan, ketidakadilan, diskriminasi, atau pentingnya rasa solidaritas di masyarakat.

Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya melatih keterampilan menulis mereka, tetapi juga belajar memahami dan merespons masalah sosial dengan cara yang kreatif. Proyek ini bertujuan membangun kesadaran sosial mereka, mendorong empati terhadap orang lain, dan menanamkan tanggung jawab untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Hasil tulisan dari proyek ini dapat dipublikasikan di majalah sekolah ataupun proyek tulisan yang akan dibukukan, media sosial, atau dipamerkan dalam kegiatan literasi, sehingga mereka merasa bangga dengan karya mereka dan termotivasi untuk terus peduli pada lingkungan sosial di sekitar mereka.

KESIMPULAN

Integrasi nilai kepedulian sosial merupakan bagian penting dalam penguatan karakter peserta didik yang perlu dilakukan secara menyeluruh. Salah satu cara efektif untuk mewujudkannya adalah melalui pemaknaan terhadap karya sastra. Sastra memungkinkan peserta didik merasakan dan memahami nilai-nilai kepedulian sosial tanpa harus mengalami langsung peristiwa-peristiwa yang sarat makna tersebut secara empiris. Melalui cerita, tokoh, dan konflik yang disajikan dalam karya sastra, peserta didik dapat mengembangkan empati dan kesadaran sosial secara mendalam.

Lebih lanjut, setelah melalui proses pembelajaran sastra, peserta didik dapat merefleksikan pemahamannya dalam bentuk karya tulis. Refleksi ini bukan hanya melatih keterampilan literasi, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai kepedulian sosial ke dalam diri mereka. Melalui proses kreatif tersebut, diharapkan nilai yang dipelajari tidak hanya

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. A., Hiriana, R., & Yunus, S. (2025). Kritik terhadap ketimpangan sosial dalam puisi “Sajak Sebatang Lisong” karya W. S. Rendra: Analisis perspektif sosialisme. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 7(4). <https://doi.org/10.6734/argopuro.v7i4.12279>
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2024). Aktualisasi bahasa sastra dalam pendidikan karakter. 1, 14–35. <https://doi.org/10.37905/psni.v1i0.139>
- Amalah, L. (2021). *Implementasi Sikap Kepedulian Sosial pada Masyarakat (Analisis Isi Pesan Moral Dalam Film Pendek “Tilik”)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Amalia, W. P., Sumarwati, S., & Setiawan, B. (2019). Pemanfaatan nilai peduli sosial cerita rakyat di kabupaten purbalingga sebagai pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa indonesia. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 203–212. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i2.37707>
- Angie, P. S. (2017). *Gagasan Nasionalisme Pramoedya Ananta Toer Dalam Karya “Tetralogi Buru.”*
- Asia, A., Ridwan, R., & Wulandari, W. (2024). Perjuangan dan Realitas Gender dalam Puisi "Perempuan Yang Tergusur" karya WS Rendra. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 13(2), 213–220. <https://doi.org/10.35194/alinea.v13i2.4148>
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2009). “Multiliteracies”: New Literacies, New Learning. *Pedagogies: An International Journal*, 4(3), 164–195. <https://doi.org/10.1080/15544800903076044>
- Dwinuryati, Y., & Andayani, A. (2017). Kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada cerita rakyat “nyi andan sari dan ki guru soka.” *Jurnal Artefak; Vol 4, No 1 (2017): April*. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i1.731>
- Gunawan, Y., Herdiani, E., & Subianto, I. H. (2022). Nilai pendidikan karakter dramatari “angkling ardhanareswari” sebagai kreativitas media pengenalan folklore tasikmalaya. *Buana Ilmu*, 6(2), 145–163. <https://doi.org/10.36805/bi.v6i2.2349>
- Hidayah, L. N., Hasjim, N., & Al-Ma'ruf, A. I. (2022). Nilai karakter nasionalis dan gotong royong dalam novel guru aini karya andrea hirata. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:248870958>
- Hong, J.-C., Hsiao, H.-S., Chen, P.-H., Lu, C.-C., Tai, K.-H., & Tsai, C.-R. (2021). Critical attitude and ability associated with students' self-confidence and attitude toward “predict-observe-explain” online science inquiry learning. *Computers & Education*, 166, 104172. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104172>
- Kanzunnudin, M. (2012). *Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter*. 195–204. [https://eprints.umk.ac.id/384/1/PROSIDING_SEMINAR_NASIONAL_PENDIDIKAN_\(PENDIDIKAN_UNTUK_KEJ.205-214.pdf](https://eprints.umk.ac.id/384/1/PROSIDING_SEMINAR_NASIONAL_PENDIDIKAN_(PENDIDIKAN_UNTUK_KEJ.205-214.pdf)
- Khaidir, E., & Suud, F. M. (2020). Islamic education in forming students' characters at as-shofa islamic high school, pekanbaru riau. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(1), 50–63. <https://doi.org/10.18196/ijiep.1105>
- Kirman, N. S., Hassan, M. M., Anwar, F. H., Khir, A. M., & Jaafar, W. M. W. (2021). Faktor sosialisasi dalam mempengaruhi tingkah laku individu. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(1). <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i1.640>
- Kurniawan, R. (2020). *Sastra dan pendidikan karakter*. Pustaka Edukasi.

- Levinas, E. (1979). *Totality and infinity: An essay on exteriority* (Vol. 1). Springer Science & Business Media.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Likardo, R. (2024). Studi identifikasi nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat masyarakat rejang kabupaten lebong. *JURIDIKDAS (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 7(1), 143–154. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.v7i1.16866>.
- Margono, A. (2015). Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Wanita Pada Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1).
- Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2018). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling expressive writing library. *Jurnal BK Unesa*, 1, 1–8.
- Nilawijaya, R., & Awalludin, A. (2021). Perspektif gender dalam novel bekisar merah karya ahmad tohari: Kajian sastra feminis dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(2). <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1427>
- Novitasari, R. D., Wijayanti, A., & Artharina, F. P. (2019). Analisis penerapan penguatan pendidikan karakter sebagai implementasi kurikulum 2013. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 79–86. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19495>
- Nurhuda, P., Anoegrajekti, N., & Attas, S. (2021). Nilai moral dan budaya dalam cerita rakyat sakera dari pasuruan. *JENTERA: jurnal kajian sastra*, 10 (2), 197. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.4364>
- Nussbaum, M. C. (2016). *Not for profit: Why democracy needs the humanities-Updated edition*.
- Prasasti, T. I. (2018). Pembelajaran parikan (pantun jawa) dalam kearifan lokal budaya jawa sebagai pembentuk karakter siswa. *E-Journal Universitas Negeri Medan*. <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i2.11773>.
- Rahman, H., Wirawati, D., & Sidiq, J. N. A. (2019). Pembentukan karakter melalui pembelajaran sastra berbasis ekologis dalam kumpulan cerita rakyat nusantara. *Pena Literasi*, 2(2), 87-92.
- Rizqiani, D., & Yuliani, S. (2023). Developing Critical Literacy-Based Instructional Reading Materials for Teaching EFL Reading Classes. *Pedagogy: Journal of English Language Teaching*, 11(2).
- Sofyaningrum, R., & Chamidah, N. (2024). Jendela Jiwa Janitra: Eksplorasi Psikologis dalam Cerpen Pilihan Kompas "Apa yang Paul McCartney Bisikkan di Telinga Janitra" karya Sasti Gotama. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 13(1), 1–20.
- Sukirman, S. (2017). *Peningkatan atmosfer belajar siswa generasi digital native melalui pembelajaran berbasis game*. 2, 493–498.
- Supriadin, S., & Damayanti, S. (2023). Mengenal Karya-Karya Sastra Bahasa Indonesia yang Menginspirasi Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2). <https://doi.org/10.58258/pendibas.v2i2.7790>
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.240>
- Wisman, Y., & Santoso, J. (2024). Pendidikan lingkungan hidup untuk meningkatkan ecoliteracy siswa. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 15(1), 29-40.
- Zaid, M., Alam, A. Z. I., & Alam, A. A. F. (2023). Nilai-Nilai Kemanusiaan melalui Puisi Maya Angelou (Pesan Moral Berbasis Karya Sastra). *Jurnal Dieksis Id*, 3(2), 151–159. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.2.2023.348>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.